

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para Rasul yang hadir ke permukaan bumi memiliki misi khusus nan agung dari Allah. Walaupun jumlah mereka sangat banyak dan hadir di masa yang berbeda-beda dalam kurun waktu yang panjang, namun inti pesan yang mereka bawa kepada manusia sama saja yakni Islam. Islam merupakan satu-satunya agama yang diridhai oleh Allah *Subhânahu wa ta'âla*. Adapun inti dari Islam itu sendiri adalah percaya kepada Allah Yang Maha Esa. Ajaran tersebut dikenal sebagai ajaran tauhid atau aqidah. Tidak pernah ada perbedaan antara para Rasul dalam urusan tersebut.¹

Penutup dari sekian Rasul yang dihadirkan oleh Allah kepada umat manusia adalah Nabi Muhammad *Shallâllahu 'alaihi wa salam*. Sebagai utusan yang terakhir, apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad kepada umat manusia sama saja dengan pendahulunya, yakni untuk mengesakan dan menyucikan Allah *Subhânahu wa ta'âla*. Islam memahami bahwa satu-satunya penguasa dunia dan seisinya adalah Allah. Dunia serta seisinya ini diciptakan, diatur, dan ditentukan oleh-Nya.² Selain itu, Nabi Muhammad juga mendakwahkan keimanan terhadap para malaikat, para Rasul

¹al-Buthi, *The Greats of Episodes Muhammad SAW. Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah SAW.*, trans. by Fedrian Hasmand, MZ. Arifin, and Fuad SN (Jakarta: Noura Books, 2015), 41.

²Raghib al-Sirajani, *Sumbangan Peradaban Islam dan Dunia*, (n.p.: Pustaka al-Kautsar, n.d.). 363.

terdahulu, kitab-kitab suci, kiamat, dan ketentuan-ketentuan Allah *Subhânahu wa ta'âla* yang kemudian populer disebut dengan istilah rukun iman.

Adapun ilmu yang membahas tentang rukun iman kepada Allah disebut sebagai ilmu tauhid. Ilmu tauhid menurut Syekh Abdul Shamad al-Palimbani merupakan ilmu yang sifatnya *fardhu 'ain* yang berarti kewajiban tiap individu dan perlu dipelajari untuk mengesahkan iman. Dalam pelajaran tauhid tersebut dikenalkan dengan sifat-sifat yang wajib, mustahil, serta *jâiz* bagi Allah *Subhânahu wa ta'âla*.³

Pembahasan tentang sifat-sifat Allah yang terkenal adalah dari al-Sanusi. Beliau melalui kitabnya yakni, *Ummul Barâhîn* dikenal sebagai peletak dasar konsep sifat wajib bagi Allah yang ada 20. Konsep yang ada di dalam kitab inilah yang kemudian mendapat banyak perhatian dari pengikutnya. Dari sini muncullah ulama-ulama lain yang meneruskan pelajaran konsep sifat 20 tersebut dengan cara menyebarkan ajarannya dan mengomentari kitabnya, atau sekedar membuat karya tulis menggunakan konsep yang sama.

Konsep di atas sekarang ini dikenal sebagai konsep sifat 20. Ke-20 sifat tersebut merupakan di antara sifat yang wajib bagi Allah. Artinya, al-Sanusi dan ulama lainnya bukan membatasi hanya ada 20 sifat saja bagi Allah karena sifat Maha Sempurna Allah itu tidak ada batasnya. Justru kemampuan manusialah yang terbatas untuk mengetahui

³Abdul Shamad al-Palimbani, *Hidayatu al-Salikin fi Suluki Maslaki al-Muttaqin*, (Banjarbaru: Darussalam Yasin, n. d.), 7.

dan memahami seluruh sifat Allah. Sehingga ulama menjelaskan bahwa pada 20 sifat tersebut sudah mencukupi dari yang wajib diketahui oleh manusia.⁴

Banyak kitab atau buku yang membahas ilmu tauhid dengan pendekatan konsep sifat 20 dengan menggunakan bahasa Melayu. Hal ini merupakan bukti dari tersebarnya ajaran al-Sanusi ke Nusantara. Tentunya sebelum memproduksi sendiri kitab-kitab yang identik dengan ajaran al-Sanusi, para pengarang telah mempelajari kitab al-Sanusi atau komentarnya. Dalam salah satu penelitian, hal sekaligus membuktikan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara mirip dengan ajaran yang berkembang di Mekah dan Mesir, alias murni. Tidak seperti yang dikatakan sebagian kalangan sejarawan dan antropolog yang mengatakan bahwa Islam yang masuk ke Nusantara itu tidak murni karena sudah terpengaruh dengan mistik seperti di India dan Persia.⁵

Di antara sekian banyak kitab itu juga ada yang ditulis oleh ulama-ulama asal Banjar. Hal ini ditulis oleh Tim peneliti dari IAIN Antasari Banjarmasin dan kebanyakan berasal dari abad ke-20 masehi, misalnya karya Mufti Abdurrahman Siddiq yang berjudul *'Aqa'id al-Iman*, karya Muhammad Khalid Simpang Tangga Ulin yang berjudul *'Aqidah al-Iman*, karya Muhammad Ramli yang berjudul *Risalah Sifat Dua Puluh*, karya Muhammad Kasyful Anwar yang berjudul *al-Durr al-Farid*, karya

⁴Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), 19.

⁵Akhmad Munawwar, "Pemikiran Akidah Moderat di Nusantara Abad ke-19 dalam naskah *Qawâ'id Fawâ'id Fi Mâ Lâ Budda Min al-'Aqâ'id*" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 12, No. 2, 2014, 416.

Asyari Sulaiman yang berjudul *Siraj al-Mubtadiin*, karya Abdul Qadir Nor yang berjudul *Ibtida al-Tauhid* dan kitab lainnya.⁶

Sebelum itu juga ditemukan kitab yang memuat model sifat 20 yang ditulis oleh ulama Banjar, namun itu ditemukan di Malaysia. Kitab tersebut dikarang oleh Muhammad Thayyib al-Banjari yang merupakan keturunan Syekh Arsyad al-Banjari dari Qadhi Abu Suud dengan judul *Miftah al-Jannah* sekitar abad ke-19 masehi. Hal ini mengisyaratkan bahwa setidaknya konsep sifat 20 sudah dikenal di masa tersebut di kawasan Asia Tenggara.⁷ Sementara itu, pada abad yang sama di tanah Banjar mulai berkembang luas konsep sifat 20.⁸ Materi yang serupa dengan model tersebut ditemui dalam kitab Parukunan Jamaluddin yang ditulis oleh Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari atau menurut kepercayaan kebanyakan orang Banjar serta peneliti sebenarnya ditulis oleh Fatimah, cucunya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Kitab Parukunan meski lebih sering diidentikkan sebagai kitab fikih sebenarnya juga memuat materi aqidah dan tasawuf hanya saja porsi nya lebih sedikit ketimbang. Pada pemaparan materi aqidah, kitab ini menggunakan model pengenalan sifat yang wajib ada bagi Allah. Namun, hanya disebutkan 13 sifat dari 20 sifat sebagaimana yang telah ditetapkan oleh al-Sanusi.⁹ Adapun sifat-sifat yang disebutkan dalam kitab ini

⁶Rahmadi, Husaini Abbas, Abd. Wahid, *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), 16.

⁷Rahmadi, Husaini Abbas, Abd. Wahid, *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf*, 15-16.

⁸Rahmadi, *Islam Kawasan Kalimantan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2020), 172.

⁹Rahmadi, Husaini Abbas, Abd. Wahid, *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf*, 14.

adalah ada, sedia, kekal, bersalahan dengan makhluk, tidak bermasa serta bertempat, esa, Allah ta'ala yang kuasa, Ia juga yang berkehendak, Ia juga yang amat tahu, Ia juga hidup selamanya dengan tiada tuh, Ia juga yang amat mendengar, Ia juga yang amat melihat, dan Ia juga yang berkata-kata.¹⁰

Tujuh sifat yang disebutkan belakangan dalam kitab Parukunan Jamaluddin oleh para peneliti IAIN Antasari dipahami termasuk dalam kelompok sifat *ma'aniy* sehingga sampai pada kesimpulan bahwa kelompok sifat *ma'nawiyyah* tidak disebutkan dalam kitab Parukunan Jamaluddin. Hal ini kemudian menimbulkan pertanyaan sebagaimana yang dituliskan oleh tim peneliti IAIN Antasari Banjarmasin dalam laporannya, apakah Syekh Arsyad tidak mengajarkan konsep sifat 20 atau apakah tujuh sifat lainnya yang tidak disebutkan memang sengaja ditinggal untuk memudahkan para pelajar yang memang masih kelas awam.

Adapun pertanyaan pertama sulit rasanya untuk diterima melihat referensi dan guru-guru yang dimiliki oleh Syekh Arsyad maka kemungkinan besar beliau juga mengajarkan tauhid model al-Sanusi.¹¹ Ditambah lagi beliau juga mengarang kitab yang berjudul *Ushuluddin* yang diperuntukkan untuk orang awam yang juga memuat model sifat 20, walaupun kitab ini sulit ditemukan.¹² Selain itu, K. H. Ahmad Mulkani dalam ceramahnya pernah menyampaikan bahwa Syekh Arsyad memiliki beberapa

¹⁰Mufti Jamaluddin, *Parukunan Jamaluddin*, (Singapura-Jeddah: Haramain, n.d.), 30-31.

¹¹Rahmadi, Husaini Abbas, Abd. Wahid, *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf*, 14-15.

¹²Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari dalam Bidang Tauhid dan Tasawuf*, (Banjarmasin: COMDES, 2009), 6.

kitab yang masih berbentuk manuskrip dan belum dicetak, di antara yang pernah dilihat oleh beliau adalah kitab *syarah* dari kitab al-Sanusi.¹³

Menurut peneliti, sebenarnya apabila dilihat lebih teliti yang dituliskan dalam kitab Parukunan Jamaludin justru adalah kelompok sifat *ma'nawiyah* sehingga secara otomatis kelompok *ma'aniy* sudah terakomodasi di dalamnya. Hal ini bisa diketahui dengan mencocokkan tulisan di Parukunan Jamaluddin dengan tulisan lain yang sama-sama memakai bahasa melayu seperti Sifat 20 tulisan Sayyid Ustman Mufti Betawi yang diterbitkan oleh Maktabah Ahmad Nabhan Surabaya dan kitab Ushuluddin yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Antasari Banjarmasin. Hanya saja tidak dijelaskan secara lanjut setelah pemaparan sifat-sifat wajib bagi Allah oleh penulis bahwa sifat *ma'aniy* itu sudah diakomodasi oleh sifat *ma'nawiyah*. Jadi, kedua puluh sifat wajib bagi Allah sudah diajarkan dalam kitab Parukunan Jamaluddin walaupun tidak disebutkan satu-satu.

Selain kitab Parukunan Jamaluddin yang bisa menjadi contoh karya tulis ulama Banjar dengan model sifat 20, peneliti mendapatkan kitab *Sabilul Mubtadin* yang telah dicetak ulang oleh K. H. Ahmad Mulkani. Kitab ini ternyata memuat model tauhid sifat 20 pada bagian mengimani Allah dan bagian ini menghabiskan sebagian isi dari kitab. Diketahui juga bahwa kitab ini dikarang oleh Syekh Mufti Ahmad Pangeran (1789-1831) anak dari Syekh Arsyad al-Banjari dengan Ratu Aminah anak dari Pangeran Thaha. Beliau merupakan saudara seayah dengan Mufti Jamaluddin sekaligus

¹³<https://www.youtube.com/watch?v=xYjfrxbyUtw&t=1s> diakses pada 7 Mei 2023.

merupakan paman dari Fatimah sang pengarang kitab *Parukunan*. Jadi, ditemui juga konsep serupa dalam karya tulis lain yang usianya berdekatan dengan kitab *Parukunan*.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai konsep sifat 20 yang tertulis dalam kitab yang telah disebutkan di atas. Selain itu, alasan lain dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa tidak benar Syekh Arsyad tidak mengajarkan atau konsep sifat 20 dalam pelajaran tauhid dan adanya ketersambungan antara ulama Banjar. Jadi, penelitian ini hanya memfokuskan pada konsep sifat Allah-nya saja dari kitab tersebut dan setelah itu memaparkannya secara deksriptif. Penelitian ini ditulis dengan menggunakan judul, **“KONSEP SIFAT 20 DALAM KITAB *SABÎLUL MUBTADÎN* KARYA MUFTI AHMAD PANGERAN”**.

B. RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang peneliti bahas dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, yaitu bagaimana konsep sifat 20 yang terdapat kitab *Sabîlul Mubtadîn*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan sekaligus mengetahui lebih mendalam mengenai konsep sifat 20 yang terkandung di dalam kitab *Sabîlul Mubtadîn*.

D. KONTRIBUSI PENELITIAN

Adapun kontribusi dari penelitian ini yang peneliti harapkan secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni sebagai berikut:

1. Teoritis

Peneliti berharap agar penelitian ini bisa menjadi tambahan bahan informasi bagi lembaga-lembaga yang menekuni bidang aqidah Islam, utamanya adalah Prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Antasari Banjarmasin. Secara besar juga diharapkan agar penelitian ini bisa menjadi tambahan bahan informasi mengenai keislaman di Banjar.

2. Praktis

Peneliti berharap agar penelitian ini tidak hanya bermanfaat untuk kalangan akademisi saja, namun juga bisa menjadi informasi untuk masyarakat luas, khususnya masyarakat Banjar tentang adanya konsep sifat 20 dalam kitab karangan ulama Banjar pasca Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yakni dari anak beliau langsung yang bernama Syekh Mufti Ahmad Pangeran al-Banjari.

E. DEFINISI ISTILAH

1. Konsep

Konsep menurut bahasa Indonesia adalah rancangan atau ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret.¹⁴

¹⁴Tim Penyusun Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, “Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga”, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), 558.

2. Sifat 20

Sifat 20 di sini maksudnya adalah sifat-sifat yang wajib adanya bagi Allah menurut akal manusia. Lebih jauh pelajaran sifat 20 juga membahas sifat yang mustahil dan *jaiz* bagi Allah.

3. Mufti

Mufti merupakan ketua hakim tertinggi dan pengawas hukum pengadilan di lembaga peradilan dalam kerajaan Banjar yang dicetuskan oleh Syekh Muhammad Arsyad.

4. *Sabilul Muhtadîn*

Merupakan kitab tauhid karangan Syekh Mufti Ahmad Pangeran al-Banjari yang merupakan anak dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pengarang kitab *Sabilal Muhtadîn* yang merupakan kitab fiqh *mazhab* Imam Syafi'i.

F. PENELITIAN TERDAHULU

1. Penelitian oleh Irfan Magdanta pada tahun 2019 yang berjudul Konsep Tauhid Sifat Dua Puluh Dalam Pandangan Sayid Usman Betawi dan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (Studi Perbandingan). Penelitian ini berusaha mengkomparasikan konsep sifat 20 yang ada dalam kitab Sifat 20 karangan Sayid Utsman dan buku Ushuluddin karangan Tim Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari. Ditemukan dalam penelitian ini ada beberapa kesamaan sekaligus

perbedaan dalam pemaparan konsep sifat 20 dari kedua buku yang diteliti. Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah objek penelitiannya dan teknik analisisnya.

2. Penelitian oleh Abdul Muiz Sakrani pada tahun 2014 yang berjudul Pemahaman Akidah Menurut K. H. Muhammad Zaini Abdul Ghani: Telaah Terhadap Pengajian Sifat Dua Puluh. Penelitian ini berusaha meneliti bagaimana pemahaman kajian sifat 20 dari K. H. Muhammad Zaini yang diteliti dengan mengandalkan rekaman suara. Penelitian ini kemudian menyatakan bahwa K. H. Muhammad Zaini termasuk sebagai Asy'ariyah dan Maturidiyah yang menerima adanya sifat Allah dan penjelasan beliau tentang konsep sifat 20 mudah diterima oleh masyarakat luas. Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah objek penelitiannya dan teknik analisisnya.
3. Ulama Banjar dan Karya-Karyanya di Bidang Tauhid pada tahun 2008 oleh Tim Peneliti Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang beranggotakan Bahrn Noor Naira, Rahmadi, dan Arni. Penelitian ini diterbitkan dalam bentuk buku yang isinya mengulas biografi pengarang kitab Tauhid di Kalsel sekaligus mendeskripsikan kitab karangannya. Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah objek penelitiannya dan teknik analisisnya. Bahkan bisa mengisi kekosongan dan menambah informasi pada penelitian ini.

Sejauh pencarian yang peneliti lakukan, sama sekali tidak ditemukan penelitian membahas tentang kitab *Sabilul Mubtadin*. Sehingga boleh dikatakan bahwa penelitian ini merupakan pertama yang meneliti kitab ini.

G. KERANGKA TEORI

Ilmu tauhid menjadi aspek terpenting dari agama Islam. Ilmu ini memiliki fokus pada keesaan Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Berkenaan dengan ini ada juga yang menyebutnya sebagai ilmu *ushuluddin* (dasar agama, fundamental), ilmu aqidah, teologi, atau sebutan yang kurang populer lainnya adalah *fiqih al-akbar*. Apapun namanya, yang jelas ilmu ini merupakan ilmu untuk mengesakan Allah dan hukum mempelajarinya adalah *fardhu 'ain*.

Ulama kemudian menjelaskan tentang batas minimal pengetahuan ilmu tauhid yang harus dimiliki oleh setiap orang. Misalnya Abdusshamad dalam kitabnya *Hidayat al-Salikin* menyebutkan bahwa batas minimal yang harus diketahui orang adalah sekedar orang itu tahu tentang apa yang wajib, mustahil, dan *jâiz* bagi Allah *Subhanahu wa ta'ala*.¹⁵

Pembatasan minimum di atas terlihat sangat kental dengan konsep Tauhid milik al-Sanusi yang dikenal sebagai peletak dasar pendekatan ilmu tauhid dengan sifat-sifat Allah. Oleh karenanya beliau terkenal sebagai ulama bidang tauhid yang mendukung faham aqidah al-Asy'ariyah.

¹⁵Abdusshamad al-Palimbani, "*Hidayat al-Salikin*", (Banjarbaru: Darussalam Yasin, n.d.), 7.

Pendekatan yang dikenalkan oleh al-Sanusi berkenaan dengan sifat-sifat Allah yang wajib bagi-Nya dan mustahil bagi-Nya, yang masing-masing sifat tersebut ada 20. Sifat wajib dan mustahil dikenalkan sebagai sifat yang berlawanan bagi Allah. Ada lagi satu sifat yakni yang *jâiz* bagi Allah menurut beliau.¹⁶ Pendekatan ini lebih populer sekarang dengan sebutan sifat 20.

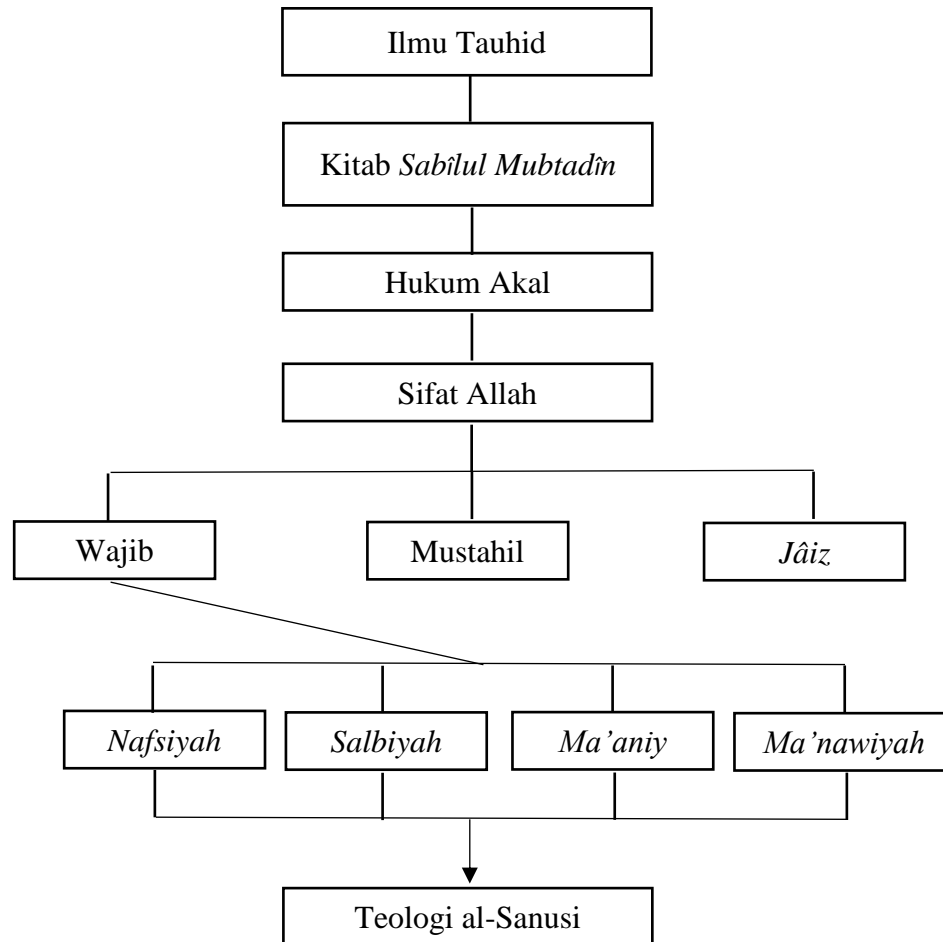
Pemikiran al-Sanusi pun kemudian diikuti oleh ulama-ulama yang datang di masa setelahnya. Kitabnya yang berjudul *Ummul Barâhîn* banyak dikaji oleh orang Islam dan beberapa ulama lantas memberi *syarah* untuk kitab tersebut. Sampai sekarang hal tersebut terus berlanjut dan kitab *Ummul Barâhîn* pun juga hadir dengan bahasa yang sudah diterjemahkan dalam bahasa selain Arab, salah satunya adalah bahasa Indonesia.

Pendekatan al-Sanusi dalam ilmu tauhid juga banyak diperkenalkan dalam berbagai kitab, tidak ketinggalan kitab ulama lokal asal Nusantara. Maka muncullah model pendekatan tauhid seperti itu dalam kitab *Sifat Duapuluh* karya Habib Ustman Betawi, *Hidayat al-Salikin* karya Abdusshamad al-Palimbani, dan masih banyak kitab lainnya. Bahkan juga terdapat dalam tulisan para sarjana yang memiliki tema ilmu tauhid.

Dalam konteks penelitian ini model peneliti melihat bagaimana konsep sifat 20 yang terdapat dalam tulisan ulama Banjar. Kitab yang dimaksudkan adalah kitab *Sabilul Mubtadîn* karya Syeh Mufti Ahmad Pangeran yang merupakan kitab tauhid

¹⁶Hadariansyah, “Aliran-Aliran Ilmu Kalam dan Ajaran-Ajaran Akidah Islam”, 243.

produk ulama Banjar abad ke-19 masehi. Untuk lebih mudahnya peneliti menyajikan bagian kerangka teori sebagai berikut:



H. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam rangka penelitian skripsi ini peneliti memilih jenis penelitian kepustakaan (*library research*) sebagai jenis penelitian yang digunakan. Sehingga,

penelitian ini dilakukan dengan mengandalkan dokumen-dokumen tertulis. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dari penelitian ini yaitu dengan merujuk langsung kepada kitab *Sabîlul Mubtadîn* hasil salinan K. H. Ahmad Mulkani.

b. Data Sekunder

Data sekunder dari penelitian ini adalah data yang relevan dengan kandungan tauhid dengan konsep sifat 20.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik dokumentasi. Dengan teknik ini peneliti berusaha menghimpun berbagai dokumen tertulis.¹⁷

4. Teknik Analisis Data

Content analysis (analisa isi) merupakan teknik yang dipakai dalam penelitian ini. Analisis ini menjadikan suatu teks sebagai objek kajian untuk menganalisis pesan atau makna yang ada di dalamnya.¹⁸ Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu pengumpulan buku ataupun literatur yang terkait dengan penelitian.

¹⁷Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 85.

¹⁸Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif Panduan Penelitian beserta Contoh Proposal Kualitatif*, (Pontianak: Alfabeta, 2015), 118.

- b. Membaca dan mengamati secara keseluruhan dari kitab *Sabîlul Mubtadîn*.
- c. Mengklasifikasikan data sesuai keperluan peneliti.
- d. Telaah atau analisis data yaitu memberikan penjelasan sesuai dengan apa yang dipahami oleh peneliti terhadap data.
- e. Penyusunan laporan penelitian yang sesuai dengan sistematika yang berlaku.

I. SISTEMATIKA PENELITIAN

Laporan penelitian ini ditulis dalam lima BAB (bagian) sebagai berikut:

BAB I, berisi tentang pendahuluan yang menguraikkan latar belakang, rumusan masalah penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, signifikasinya, penelitian terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, memuat deskripsi seputar konsep sifat 20 secara umum, biografi Syekh Mufti Ahmad Pangeran, dan deskripsi umum kitab *Sabîlul Mubtadîn*.

BAB III, memaparkan data berupa sifat-sifat bagi Allah yang terkandung dalam kitab *Sabîlul Mubtadîn*.

BAB IV, memaparkan konsep sifat 20, yakni sifat-sifat yang wajib bagi Allah dalam kitab *Sabîlul Mubtadîn* serta analisisnya.

BAB V, penutup yang berisikan kesimpulan akhir sebagai penegasan atas hasil penelitian yang sudah dipaparkan.